

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan wajib disusun secara periodik untuk para pemangku kepentingan serta memberikan informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja dan pertanggungjawaban manajemen (Hantono, 2018).

Laporan keuangan memberikan informasi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Manfaat dari laporan keuangan memberikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan yang sejenis dengan rasional. Informasi laporan keuangan dapat ditunjukkan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan kepemimpinan dalam mempersiapkan landasan perencanaan bagi operasional perusahaan untuk masa atau periode selanjutnya (Fadilah et al., 2019).

Laporan keuangan sebagai media untuk mengetahui informasi keuangan harus bebas dari kekeliruan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*) agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan (Sentari et al., 2021). Banyak kasus kecurangan yang terjadi dalam pengelolaan laporan

keuangan. Lemahnya pengendalian internal menyebabkan besarnya peluang melakukan praktik kecurangan di berbagai level tingkatan manajemen.

Menurut (Sujeewa & Kawshalya, 2020) perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan sudah ada sejak dulu dan telah menjadi masalah yang kompleks dan sulit diungkap mengakibatkan konsekuensi yang buruk bagi bisnis dan ekonomi. Bentuk kecurangan laporan keuangan salah satunya dilakukan dengan cara menghilangkan pencatatan dengan sengaja guna mengelabui pihak-pihak pengguna agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik.

Data menunjukkan bahwa beberapa perusahaan besar walaupun telah menyajikan laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian oleh akuntan publik tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan terbebas dari potensi manipulasi laporan keuangan, contohnya saja *Enron*, *Xerox*, *Worldcom*, *Adelphia Communication*, *Duke Energy*, dan lain-lain (Nugroho, 2020).

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk tujuan pribadi atau untuk kepentingan orang lain, yang menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu akibat tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam teori "*Fraud Tree*" mengklasifikasikan kecurangan dalam bentuk tiga cabang utama yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent statement*. Dari hasil analisis dan survei "*Fraud Tree*" menyatakan bahwa korupsi 65,5%, penyalahgunaan aset 30% dan 4,5%

kecurangan laporan keuangan dengan total kerugian sekitar \$3,6 miliar (ACFE, 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* ini menyebutkan bahwa laporan keuangan menjadi salah satu media utama ditemukannya *fraud*.

Praktik kecurangan laporan keuangan yang paling menggemparkan Amerika Serikat terjadi hampir bersamaan adalah kasus Enron tahun 2001 dan *Worldcom* pada tahun 2002. *Worldcom* merupakan perusahaan *listed* telekomunikasi terbesar kedua di Amerika pada Juni 2002 telah menggelembungkan arus kas sebanyak \$3,8 Miliar untuk beban operasional dibukukan sebagai pengeluaran modal. Dengan memindahkan akun beban kepada akun modal, *Worldcom* mampu menaikkan laba. Penggelembungan tersebut terjadi karena adanya praktik akuntansi yang salah dan manipulasi laporan keuangan oleh pihak manajemen puncak perusahaan (Deil, 2014)

Kasus kecurangan pada laporan keuangan sudah bukan hal yang biasa di Indonesia. Salah satu skandal yang baru terungkap dalam pada tahun 2019 dialami oleh PT Garuda Indonesia yang merupakan salah satu perusahaan transportasi di Indonesia. Diketahui bahwa PT Garuda Indonesia telah memanipulasi laporan keuangannya dengan mencatatkan kontrak kerja sebesar USD 239,94 juta diakui sebagai piutang oleh pimpinan PT Garuda Indonesia sebagai laba yang justru harusnya rugi sebesar USD 175 juta. Kejanggalan lain terlihat pada akun pendapatan di laporan laba rugi 2018, perusahaan mencatat laba bersih senilai USD 2219.846. Keadaan ini jelas sangat berbeda dengan tahun 2017 yang

masih merugi senilai *USD* 216.582.416. Pada juni 2019 Kementrian keuangan, OJK dan BEI menyatakan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi pada laporan keuangan Garuda Indonesia (Yustinus Prastowo, 2019).

Kecurangan laporan keuangan lainnya masih banyak terjadi di Indonesia. Salah satu kasus *fraud* dari perusahaan telekomunikasi pada tahun 2015 yaitu PT Inovisi Infracom Tbk. PT Inovisi Infracom mencatatkan beban gaji karyawan sebesar 1,9 triliun rupiah di laporan kuartal pertama tahun 2014, namun turun drastis menjadi 59 miliar pada laporan kuartal ketiga. Kemudian perusahaan ini juga melaporkan laba bersih persaham yang tinggi yang ternyata diakui berdasarkan laba periode berjalan. Tidak sampai disitu, sebelumnya perusahaan ini juga sudah melakukan revisi terhadap penurunan nilai aset yang awalnya dicatat sebesar 1,45 triliun namun setelah direvisi menjadi 1,6 triliun (detikFinance, 2015).

Adanya praktik manipulasi dalam laporan keuangan dibutuhkan alat untuk mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan. Menurut (Nugroho, 2020) di beberapa literatur untuk mendeteksi financial fraud banyak dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *Fraud Triangle Analysis*. Pada beberapa tahun terakhir, peneliti banyak menggunakan *Beneish M-Score Model* sebagai metode untuk menilai ada atau tidaknya unsur manipulasi dalam laporan (Beneish, 1999, 2012); (Zaki, M., 2013); (Ata, Ali and Seyrek Ibrahim, 2009).

Beneish M-Score mengelompokkan perusahaan yang terindikasi *fraud* atau tidak dengan menggunakan model perhitungan yang berfungsi mendeteksi aktivitas wajar dan tidak wajar pada suatu laporan keuangan perusahaan (Putranto et al., 2019). *Beneish M-Score* menunjukkan bahwa kemungkinan penipuan ditandai dengan peningkatan piutang yang luar biasa, memburuknya margin kotor, penurunan aset, pertumbuhan penjualan, dan peningkatan akrual. Penelitian ini penting untuk diteliti karena menggunakan variabel yang dapat mengungkapkan adanya kemungkinan dilakukannya kecurangan (*fraud*) pada perusahaan atau pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan (Sentari et al., 2021). *Beneish M-Score* Model mampu mengidentifikasi 76% dari perusahaan sampel melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya. Meskipun tidak mendeteksi 100% *Beneish M-Score* Model dapat menjadi alat pendeteksian awal yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan sehingga dapat meminimalisir kerugian yang tidak diinginkan di masa depan (Beneish, 1999).

Penelitian ini berfokus pada kecurangan laporan keuangan yang bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja dari ke 8 rasio *Beneish M-Score* Model yang mempengaruhi praktik manipulasi laporan keuangan perusahaan (Putranto et al., 2019). Berikut rasio-rasio Beneish ada 8 yaitu *Days' Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index*(GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual to Total Asset* (TATA). Rasio-rasio keuangan

yang dipakai di *Beneish M-Score* Model adalah akun-akun laba rugi. Biasanya perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan akan terjadi peningkatan signifikan di akun-akun laba dan penurunan signifikan di akun-akun beban (Santosa & Ginting, 2019).

Penelitian kecurangan laporan keuangan dengan *Beneish M-Score* Model telah banyak dilakukan. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Rachmi yang berjudul “Analisis *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Beneish M-Score* Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mampu membedakan sampel laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi adalah variabel *Days Sales Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index*(GMI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accrual to Total Asset* (TATA). sementara variabel *Asset Quality Index* (AQI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales And General Administration Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) tidak mampu membedakan laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi (Rachmi et al., 2020).

Menurut Annisa & Ghazali, (2020) penelitiannya yang berjudul “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis *Beneish M-Score* Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018” menunjukkan bahwa Variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, TATA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Beneish M-Score* sedangkan LVGI memiliki pengaruh

negatif dan signifikan terhadap variabel *Beneish M-Score*. Sementara itu, variabel SGAI tidak berpengaruh signifikan terhadap *Beneish M-Score*. Dengan demikian, variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, TATA, dan LVGI mampu mengidentifikasi adanya kecurangan keuangan atau kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba yang diproksikan dengan *Beneish M-Score Model*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Harsanti & Mulyani, 2021) penelitiannya berjudul “*Testing of Fraudulent Financial Statements With the Beneish M-Score Model for Manufacturing Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange*” menunjukkan hasil bahwa *Days Sales in Receivables Index*, *Gross Margin Index* dan *Total Accrual to Total Asset* memiliki efek positif yang signifikan pada Kecurangan laporan keuangan, sedangkan *Asset Quality Index*, *Sales Growth Index*, *Depreciation Index*, *Sales General dan Administrative Expenses Index* dan *Leverage Index* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Harsanti & Mulyani, 2021) adalah pada tahun periode yang didapatkan, penelitian sebelumnya periode 2016-2018 (3 tahun) sedangkan penelitian ini periode 2016-2021 (5 tahun). Dengan penggunaan sampel yang lebih banyak hasilnya akan lebih representatif atau lebih mewakili dibandingkan penelitian sebelumnya. Objek penelitian sebelumnya perusahaan manufaktur yang berjumlah 69 perusahaan, pada penelitian ini seluruh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang menghasilkan 221 sampel. Sedangkan penelitian teknik analisis data, serta

perbedaan hasil penelitian dari ke 8 variabel menunjukkan *DSRI*, *GMI*, dan *TATA* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *AQI*, *SGI*, *DEPI*, *SGAI* dan *LVGI* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan atau inkonsistensi hasilnya, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan pengembangan penelitian dengan periode penelitian (2016-2021) serta objek perusahaan yang dipakai adalah Sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi. Data laporan keuangan diambil dari Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021 yang berjumlah 221 perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan dengan judul penelitian **“Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis *Beneish M-Score* Model Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Di Indonesia Tahun 2016-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Day's Sales in Receivables Index* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Gross Margin Index* berpengaruh berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah *Asset Quality Index* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *Sales Growth Index* berpengaruh berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Depreciation Index* berpengaruh berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *Sales, General and Administrative Expenses Index* berpengaruh berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *Leverage Index* berpengaruh berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *Total Accrual to Total Asset* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Day's Sales In Receivables Index* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh *Gross Margin Index* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh *Asset Quality Index* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh *Sales Growth Index* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

5. Untuk menguji pengaruh *Depreciation Index* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji pengaruh *Sales, General and Administrative Expenses Index* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji pengaruh *Leverage Index* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menguji pengaruh *Total Accrual to Total Asset* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis *Beneish M-Score* Model, serta juga diharapkan sebagai tambahan pengembangan ilmu pengetahuan pada program studi akuntansi khususnya pendeteksian *fraud* laporan kecurangan keuangan terhadap *Beneish M-Score*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak pengguna laporan keuangan (Perusahaan) dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, sehingga dapat membantu perusahaan untuk melaksanakan kebijakan mengenai upaya pencegahan kecurangan (*fraud*).